

KOMPETENSI PENGAWAS DALAM SUPERVISI AKADEMIK PADA SMP DI KOTA SEMARANG

Eny Winaryati

Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)
 Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang.
 Email: enie.weye@gmail.com

ABSTRAK

Ada dua hal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah, yaitu: kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi enam yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Terlebih di era globalisasi ini, tuntutan tanggung jawab seorang pengawas sekolah menjadi semakin berat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui gambaran pengawas dalam supervisi akademik pada SMP di kota Semarang.

Hasil penelitian diperoleh beberapa temuan penilaian terhadap kompetensi pengawas sekolah dalam supervisi akademik yaitu terkait dengan: (1) pembimbingan kepala sekolah pada tiap mata pelajaran dari rumpun mata pelajaran yang relevan; (2) berkenaan dengan tugasnya untuk membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berdasarkan pengembangan KTSP; (3) pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan. Berdasarkan beberapa temuan diatas, perlu dicari solusinya, agar hubungan antara supervisor dan *supervisee* dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, melalui penilaian multirater (berdasarkan teori *360 degree feedback*). Harapannya agar pengawas sekolah mengetahui kekurangan dan adanya perbaikan di masa depan.

Kata Kunci: pengawas, supervisi, semarang

PENDAHULUAN

Berdasarkan permendiknas no. 12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Ada dua hal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah, yaitu: kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi enam yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan diatas dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Berkenaan dengan kompetensi supervisi akademik, seorang pengawas harus memiliki kemampuan untuk membina, mengarahkan, membimbing guru agar dapat mengelola kelas dengan profesional, mendidik siswanya agar berakhlak mulia, memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, dapat mengkreasi pembelajaran menjadi bermakna.

Gurulah yang sering berhadapan dengan siswa. Menjadi hal yang sangat mungkin, jika

guru menjadi panutan dan idola bagi muridnya. Guru tidak hanya dituntut pengajaran saja, tetapi juga pendidikan. Tuntutan guru yang profesional dan berdedikasi menjadi suatu keharusan dan kunci keberhasilan siswanya. Guru memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan. Guru merupakan garda terdepan dalam keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas kualitas dan kebermaknaan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU no 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Hal diatas sejalan dengan keputusan Menpan No. 118 tahun 1996 menyatakan bahwa pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan kepengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang telah ditunjuk/ditetapkan. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi

belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Terlebih di era globalisasi ini, tuntutan tanggung jawab seorang pengawas sekolah menjadi semakin berat.

Persoalan yang terkait tentang pengawas sekolah adalah, pengawas sekolah sering dijadikan masa tunggu untuk memperpanjang masa pensiun. Hal ini sudah bukan rahasia di sunia pendidikan kita. Kemampuan pengawas yang belum atau tidak memadai, terutama untuk mendorong guru agar dapat mengkreasi pembelajaran yang bermakna dengan berbagai strategi pembelajaran, lebih banyak tidak tergarap. Pembelajaran kontekstual yang menjadi keharusan dewasa ini, menjadi tanggung jawab yang harus dipikirkan oleh guru dengan segala keterbatasannya. Terlebih dengan lemahnya monitoring, dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas, maka unsur pembinaan dan motivasi pada guru menjadi rendah. Hal ini diperkuat dengan banyaknya sekolah yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pengawas sekolah kurang mengetahui secara nyata situasi pembelajaran di kelas. Sementara itu pengawas BP dan pengawas mata pelajaran/rumpun mata pelajaran belum dapat dilaksanakan secara merata pada hampir setiap sekolah. Realisasi pengawas mata pelajaran serumpun membutuhkan jumlah pengawas yang lebih banyak. Pelaksanaannya diserahkan oleh masing-masing daerah. Sudah barang tentu tergantung kebijakan kepala daerah setempat.

Rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran kompetensi pengawas dalam supervisi akademik pada SMP di kota Semarang?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui gambaran kompetensi pengawas dalam supervisi akademik pada SMP di kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan. Penelitian dilakukan di wilayah kota Semarang. Subyek penelitian adalah SMP di Kota Semarang, yang terdiri dari : 1) Kepala Sekolah SMP di Kota Semarang; 2) Guru IPA SMP di Kota Semarang.

Dalam rangka mengumpulkan data, dilakukan pengukuran dengan menggunakan Instrumen atau alat ukur. Instrumen/alat ukur variabel penelitian ini adalah nontes, meliputi: a) Instrumen penilaian oleh kepala sekolah terhadap kompetensi pengawas sekolah; b)

Instrumen penilaian guru IPA terhadap kompetensi pengawas sekolah. Pengukuran dengan menggunakan skala likert 1-5 (sangat setuju- Sangat Tidak setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kompetensi pengawas sekolah SMP kaitannya dalam supervisi akademik di wilayah kota Semarang, dalam penelitian ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru IPA. Hal ini dimaksudkan bagaimana *supervisee* menerima atau menanggapi supervisi yang dilakukannya selama ini. Penilaian ini didasarkan pada dimensi-dimensi, yang dirinci dalam beberapa indikator.

1. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan **kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran** dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
2. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan **proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran** dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
3. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
4. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
5. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
6. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
7. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran

dalam rumpun mata pelajaran yang relevandi sekolah menengah yang sejenis.

8. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dua: 1) penilaian dari kepala sekolah; 2) penilaian dari guru IPA SMP. Pembahasan didasarkan dari totalitas nilai pada tiap dimensi. Harapannya akan diperoleh gambaran dari tiap dimensi tentang kompetensi pengawas sekolah dalam supervisi akademik. Berdasarkan dimensi diatas ada beberapa kalimat kunci berkenaan dengan kompetensi kepala sekolah yakni: 1) Membimbing berkenaan dengan perkembangan tiap mata pelajaran; 2) Melakukan pembimbingan tiap mata pelajaran; 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berdasarkan prinsip KTSP; 4) Membimbing dalam penggunaan strategi pembelajaran; 5) membimbing menyusun RPP; 5) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; 6) Membimbing guru dalam pemanfaatan media pembelajaran; 7) Memotivasi guru dalam pemanfaatan TI.

Pengawas dapat memperkaya kemampuannya di lapangan untuk melaksanakan fungsi pengawasan, seperti mengajar, administrasi, dan fungsi dukungan emosional. Pengawas diperlukan adalah untuk menyediakan bimbingan. Fungsi dukungan emosional dari pengawas diperlukan, terutama ketika yang di-*supervisee* sedang mengalami problem lingkungan dalam dirinya, dan hubungan diantara mereka. Bila pengawasan dapat member dukungan rasa aman, mereka menjadi tidak ragu. Ketidakamanan, kekhawatiran tentang kesalahan, atau kecemasan yang dialami menjadi hilang. Pengawas harus menggunakan kesempatan, terutama untuk mendengarkan, memberikan perspektif dan klarifikasi teori dan praktek.

Attachment Theory, menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial, pengawasan perilaku manusia dipengaruhi banyak faktor sebelumnya. Perhatian terhadap perilaku, mengarah pada pola kedekatan/hubungan sehingga dapat menawarkan lensa baru untuk pengawasan dan dapat memenuhi tujuan sebagai berikut: 1) dapat memberikan lensa untuk mengenali dan menilai kebaikan antara yang di *supervisee* dengan supervisor dalam hal pola relasional dan aliansi-

kerja; 2) dapat meningkatkan kemampuan bidang pengawasan, melalui eksplorasi kebutuhan daripada dukungan kebutuhan; 3) dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan, agar tidak terhambat oleh masalah relasional; 4) dapat meningkatkan keterampilan mediasi problem pengawasan di lapangan; 5) dapat memperkuat peran awal pada kantor bidang pendidikan melalui pendalaman pemahaman tentang masalah relasional yang serius pada klien.

Attachment Theory dapat meningkatkan sebuah pemahaman tentang hubungan pengawasan, melalui model internalisasi kedekatan kepengawasan yang dipengaruhi oleh gaya relasional mereka. Harapannya adalah terjalannya hubungan yang aman, akan ditemukan lingkungan yang aman untuk belajar, memfasilitasi mereka untuk mengeksplorasi dan pertumbuhan profesionalnya. (Susanne Bennett, Loretta Vitale Saks, 2006).

a. Penilaian Kepala Sekolah terhadap Pengawas Sekolah tentang Supervisi.

Responden dalam penelitian ini adalah guru, dan kepala sekolah. Total sampel adalah 41 SMP, 14 SMP Negeri, dan 27 SMP swasta. Jika didasarkan dari jumlah sekolah yang ada, seharusnya perbandingannya adalah 1 SMP Negeri : 3 SMP Swasta. Namun dalam penelitian ini perbandingan yang digunakan adalah 1 SMP Negeri : 2 SMP Swasta. Hal ini didasarkan dengan alasan, karena banyak SMP swasta yang memiliki jumlah murid sangat sedikit, sehingga kualifikasinya kurang memenuhi. Ada beberapa sekolah SMP yang bisa dikatakan “mati segan hidup tak mau”. Responden dipilih dari masing-masing sub rayon sebanyak lima sekolah. Responden menilai koompetensi kepala sekolah terkait dengan kapasitasnya sebagai supervisi akademik yang dilakukannya. Hasil penilaian tertera pada tabel ddan gambar beikut ini.

Tabel 2. Rata-rata penilaian kepala sekolah tentang supervisi pengawas sekolah

Nomor	Dimensi	Jmh Indikator	Nilai rata-rata
1	1	3 indikator	4,34
2	2	2 indikator	4,02
3	3	2 indikator	3,98
4	4	3 indikator	4,15
5	5	1 indikator	4,07

6	6	2 indikator	3,89
7	7	3 indikator	4,08
8	8	2 indikator	4,38
Skor total			32,91
Rata-rata nilai			4,11



Gambar 1. Grafik Rata-rata penilaian kepala sekolah tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah

Penilaian terendah pada dimensi 2,3, dan 6. Item nomor 2 tentang kompetensi pengawas sekolah dalam melakukan pembimbingan pada tiap mata pelajaran dari rumpun mata pelajaran yang relevan. Item nomor 3 tentang kompetensi pengawas sekolah berkenaan dengan tugasnya untuk membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berdasarkan pengembangan KTSP. Item nomor 6 tentang kompetensi pengawas untuk melakukan pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan.

Nilai paling rendah terdapat pada item nomor 6. Padahal kegiatan ini sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing guru dalam pembelajaran. Terlebih dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk mendayagunakan fungsi laboratorium sebagai bagian central kegiatan pembelajaran. Karena dari laboratoriumlah para ilmuwan bekerja untuk mendapatkan temuan-temuan.

Pengalaman laboratorium harus menjadi bagian integral dari pembelajaran sains. *The American Chemical Society* (ACS) merekomendasikan bahwa sekitar 30% waktu instruksional harus dikhususkan untuk pekerjaan laboratorium. *The American Association for the Advancement of Science* (AAAS) menyatakan "Belajar ilmu pengetahuan secara efektif

memerlukan langsung keterlibatan dengan fenomena dan banyak diskusi tentang bagaimana menafsirkan pengamatan. Baik NSTA dan *the National Research Council*' (NRC) percaya bahwa laboratorium yang berkualitas adalah yang menyediakan bagi siswanya pengalaman dengan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan fenomena alam dan dengan data yang dikumpulkan oleh orang lain. Sesuai dengan tahapan perkembangan laboratorium pengalaman yang mengintegrasikan laboratorium, kuliah, diskusi, dan membaca tentang ilmu pengetahuan sangat penting bagi siswa dari segala usia dan tingkat kemampuannya (Froschauer, 2007, hal 2).

Jika pembimbingan dari pengawas kepada guru masih ditemukan adanya masalah, hal ini dapat menurunkan kualitas guru dalam pembelajaran. Harapannya adalah hubungan antara pengawas dan yang diawasi terjalin dalam suasana yang menyenangkan, sehingga dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Linda S Moore, Alan J Dettlaff & Tracy J Dietz (2004), menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran tidak akan terjadi jika ada factor yang menghambat hubungan pengawasan. Sementara pertumbuhan literatur terfokus pada pentingnya pengawasan perilaku dan keterampilan dalam pengawasan lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara supervisor dan *supervisee* merupakan faktor utama dalam hal keberhasilan di lapangan.

Hubungan positif di atas memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja daripada kemampuan. Menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) untuk memeriksa hubungan antara tipe kepribadian dan beberapa variable. Handley (1982) menemukan korelasi yang signifikan antara supervisor pelatihan dan kepuasan peserta latihan dalam pengawasan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mengenali perbedaan di awal proses pengawasan dapat meningkatkan kepuasan dan menghindari potensi masalah dalam hubungan pengawasan. Literatur menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman lapangan positif lebih memungkinkan untuk mencapai tujuan belajar mereka dengan layanan yang efektif. Kepuasan pengalaman lapangan lebih memungkinkan meningkatkan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pengalaman lapangan.

b. Penilaian Guru terhadap Pengawas Sekolah tentang Supervisi

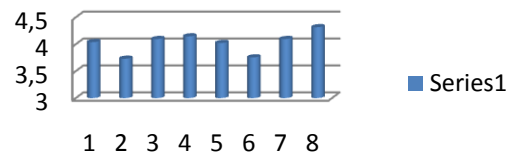
Marion Bogo; Judith Globemian; Tamara Sussman, (2004) menyampaikan bahwa supervisi kelompok dalam pekerjaan sosial dan konseling memberikan penegasan pentingnya mengembangkan dan mempertahankan iklim kelompok yang produktif dan proses di mana siswa menampilkan jati diri mereka sehingga saling melengkapi dan interaktif dalam mengejar tujuan belajar. Di bidang pendidikan medis kelompok belajar berbasis masalah semakin digunakan, belajar melalui dinamika kelompok pada siswa baru-baru ini memperoleh perhatian. Studi yang secara khusus menangani persepsi mahasiswa dalam kelompok ditemukan bahwa nilai siswa kelompok belajar dan memiliki tujuan yang jelas, komunikasi antara siswa terbuka, dan fasilitator yang fleksibel untuk melakukan umpan balik pada kelompok.

Hasil temuan di atas bila di aplikasikan pada peran pengawas dalam supervisi pembelajaran menjadi sangat penting. Bagaimana agar tercipta iklim kelompok yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan potensinya. Penilaian guru IPA SMP di kota Semarang tentang kompetensi pengawas sekolah diperlihatkan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata penilaian kepala sekolah tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah

Nomor	Dimensi	Jmh Indikator	Nilai rata-rata
1	1	3 indikator	4,04
2	2	2 indikator	3,73
3	3	2 indikator	4,1
4	4	3 indikator	4,15
5	5	1 indikator	4,02
6	6	2 indikator	3,76
7	7	3 indikator	4,1
8	8	2 indikator	4,32
Skor total			32,22
Rata-rata nilai			4,0275

Penilaian Guru terhadap Supervisi Pengawas Sekolah



Gambar 2. Grafik Rata-rata penilaian guru tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah

Dari gambar diatas terlihat bahwa penilaian terendah pada dimensi 2 dan 6. Item nomor 2 tentang kompetensi pengawas sekolah dalam melakukan pembimbingan pada tiap mata pelajaran dari rumpun mata pelajaran yang relevan. Item nomor 6 tentang kompetensi pengawas untuk melakukan pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan. Ke-2 item ini skornya sangat mencolok bila dibandingkan dengan item yang lainnya. Bila proses pembimbingan dari pengawas sekolah kepada guru masih dirasa ada hambatan, maka ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan akan berdampak lebih lanjut pada kualitas belajar siswanya.

Konsep pembelajaran dewasa ini adalah CBSA (cara Belajar Siswa Aktif) sehingga konsep belajar yang dapat mendorong siswa berpikir kritis menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan. Todd Campbell, Chad Bohn (2008) menyampaikn tentang empat prinsip yang mendukung lingkungan belajar yang efektif. Keempat prinsip tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa, seberapa pengetahuan awal siswa sebelum siswa masuk kels.
- 2) Pengetahuan berpusat lingkungan: lingkungan yang membantu siswa belajar dengan pemahaman melalui terlibat dengan ide-ide ilmiah dalam menelaah suatu ilmu.
- 3) Penilaian untuk mendukung pembelajaran: penilaian yang digunakan untuk mendukung pembelajaran melalui umpan balik melalui penilaian formatif.
- 4) Berpusat lingkungan masyarakat: lingkungan yang ditandai oleh kesempatan dan motivasi untuk

berinteraksi dan mendengar rekan-rekan. Dalam penelitian ini ketika mempertimbangkan pembelajar berpusat lingkungan, Desain Pelajaran dan Implementasi sehingga ada keuntungan dimasa depan. Ejaah mana siswa terlibat untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada orang lain.

Hubungan supervisor dan *supervisee* sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Kekurang efektifnya hubungan ini akan berpengaruh pada kualitas pendidikan kita. Linda S Moore; Alan J Dettlaff; Tracy J Dietz (2004) menyampaikan dalam penelitian bahwa kualitas hubungan antara instruktur lapangan dan mahasiswa merupakan faktor utama dalam hal keberhasilan siswa di lapangan. Lazar dan Mosek (1993) menemukan bahwa hubungan positif antara instruktur lapangan dan mahasiswa memiliki pengaruh kuat pada peringkat instruktur lapangan tersebut terhadap kinerja siswa daripada kemampuan siswa. Studi tambahan menunjukkan bahwa gaya pengawasan dan karakteristik memiliki efek signifikan pada siswa evaluasi pengalaman secara keseluruhan.

Berkenaan dengan masih adanya persoalan tentang kompetensi pengawas dalam pembimbingan dalam mata pelajaran dan pembimbingan di laboratorium, lapangan maupun kelas, maka adanya solusi untuk mengatasinya. Misalnya perlu adanya perubahan/revormasi tentang teknik dan strategi pendekatan pengawasan. Church, Allan H; Waclawski, Janine (1998), menyampaikan hasil penelitiannya bahwa pengukuran kinerja telah menjadi alat utama untuk mengukur aktivitas kerja dan mendokumentasikan perubahan perilaku untuk peningkatan kualitas total, pembelajaran organisasi, rekayasa ulang proses bisnis dan perampingan. Penilaian standar proses kinerja sebagai tolok ukur manajerial tradisional perlu dilakukan perubahan. Taylor menyampaikan gagasan pengukuran - terutama dari berbagai sumber dan perspektif - telah menjadi salah satu tanda-tanda vital organisasi modern dalam hal penilaian kinerja. Sebagian besar penekanan mengenai metode penilaian multirater didasarkan pada keyakinan sederhana dan perubahan lama organisasi, pelatihan dan pengembangan, dan profesional manajemen sumber daya manusia bahwa umpan balik ditingkatkan kesadaran diri dari individu yang

menerima itu. Sebuah diskusi tentang pendekatan multirater untuk pengukuran kinerja disajikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.

- a. Berkenaan dengan jumlah variabel dan indikator:
 - 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP (3 indikator).
 - 2) Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP (2 indikator).
 - 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP (2 indikator).
 - 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP (3 indikator)..
 - 5) Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP (1 indikator)..
 - 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP (2 indikator).
 - 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata

pelajaran yang relevan di SMP (3 indikator).

- 8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis (2 indikator).
- b. Nilai terendah dari penilaian terhadap kompetensi pengawas sekolah dalam supervisi akademik diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Penilaian dari kepala sekolah terhadap pengawas sekolah pada:

- Dimensi nomor 2 berisi tentang kompetensi pengawas sekolah dalam melakukan pembimbingan pada tiap mata pelajaran dari rumpun mata pelajaran yang relevan.
- Dimensi nomor 3, tentang kompetensi pengawas sekolah berkenaan dengan tugasnya untuk membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berdasarkan pengembangan KTSP.
- Dimensi nomor 6 berisi tentang kompetensi pengawas untuk melakukan pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan

- 2) Penilaian dari guru IPA terhadap pengawas sekolah pada:

- Dimensi 2 berisi: kompetensi pengawas sekolah dalam melakukan pembimbingan tiap mata pelajaran dari rumpun mapel yang relevan.
- Dimensi nomor 6 berisi tentang kompetensi pengawas untuk melakukan pembimbingan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata

pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan

2. Saran

Dari beberapa temuan diatas, perlu dicari solusinya, agar hubungan antara supervisor dan *supervisee* dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, melalui penilaian multirater (berdasarkan teori 360 degree feedback). Harapannya agar pengawas sekolah mengetahui kekurangan dan adanya perbaikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, (1992). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Church, Allan H; Waclawski, Janine (1998) Making multirater feedback systems work. *Quality Progress* 31. 4 (Apr 1998) 81-89.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah* (Buku 1). Jakarta: Depdiknas.
- (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi, kebijakan umum, pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Puskur Balitbangdiknas.
- (2003). *Undang-undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 , Tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12, Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Ekosusilo, Madyo. (1998). *Supervisi pengajaran dalam latar budaya jawa*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Froschauer, L (2007). *Testimony*. Retrieved April 27, 2007, Web site: <http://democrats.science.house.gov/Media/File/Commdocs/hearings/2007/>

- research/08mar/froschauer_testimony.
Pdf
- Glatthorn, Allan A. (1990). *Supervisory Leadership: Introduction to Instructional Supervision*. USA: HarperCollins Publishers.
- Glickman, Carl. D. (1981). *Developmental Supervision: Alternative Practice for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria: ASCD
- Kimball Wills, John T Lovell (1975). *Supervision For Better Schools*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Lazar, A., & Mosek, A. (1993). *The influence of the field instructor-student relationship on evaluations of students practice*. The clinical supervisor, 11(1), 111-120.
- Marion Bogo; Judith Globemian; Tamara Sussman, 2004. *SPECIAL SECTION: FIELD EDUCATION IN SOCIAL WORK THE FIELD INSTRUCTOR AS GROUP WORKER: MANAGING TRUST AND COMPETITION IN GROUP SUPERVISION*. Journal of Social Work Education: Winter; 40, 1; ProQuest Sociology pg. 13
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia
- Mike Savoie, 2010. *A Guidebook for Peer Evaluation*. College of the Arts. Valdosta State University
- Oliva, Peter. F. (1984). *Supervision for Today's School*. 2nd Edition. New York: Longman.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. Ed. (1982). *Supervision of Teaching*. Alexandria: ASCD
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanne Bennett; Loretta Vitale Saks (2006). *A CONCEPTUAL APPLICATION OF ATTACHMENT THEORY AND RESEARCH TO T*. Journal of Social Work Education: 42, 3; ProQuest Sociology pg. 669